

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ialah penelitian yang sudah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya yang kemungkinan memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Penelitian terdahulu juga bisa digunakan sebagai pertimbangan dalam melakukan penelitian atau dapat juga sebagai suatu inspirasi yang baru bagi penulis terhadap penelitian yang akan dilakukan nantinya.

Penelitian terdahulu bisanya juga menjelaskan tentang hasil penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan atau keterkaitan dengan tema yang akan dibahas oleh penulis. Berikut ini beberapa jurnal yang menjadi referensi yang hampir memiliki kesamaan dalam tema pembahasan dengan tema yang akan dibahas oleh penulis.

Penelitian terdahulu sebagai bahan referensi diambil dari empat judul jurnal penelitian terdahulu yang sesuai dengan tema yang diangkat dalam penelitian saat ini. Yang pertama adalah ¹Iin Wariin Basyari (2014) dengan judul “ Nilai-nilai Kearifan lokal (*Local Wisdom*) tradisi memitu masyarakat cirebon (studi masyarakat desa setupatok kecamatan Mundu)” yang isi dari jurnal ini membahas mengenai tradisi memitu. Tradisi adat Jawa memitu (tingkeban/mitoni) merupakan bagian dari budi pekerti Jawa yang memiliki makna filosofis dalam

¹ Iin Wariin, B. (2014). *Nilai-nilai kearifan Lokal Local Wisdom tradisi memitu Masyarakat Cirebon Studi Masyarakat Desa Setupatok Kecamatan Mundu*, Vol 13, Nomor 1. Diakses 14 Maret 2019

kehidupan. Tradisi ini memang merupakan akulturasi budaya lokal dengan Islam, terdapat nilai-nilai kearifan lokal (local wisdom), pada tradisi memitu, meliputi nilai religis, psikologi kesehatan, nilai sosial dan nilai budaya.

Pertama nilai religi, sebagaimana hasil penelitian penulis, tradisi ini walaupun tidak diajarkan dalam Islam, namun didalamnya ada muatan nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam, yaitu permohonan kepada Allah Swt. dalam rangka keselamatan dan kebahagiaan melalui laku suci (proses penyucian diri) dari berbagai kotoran dan noda dosa yang selama ini telah dilakukan.

Kedua nilai psikologis dan kesehatan, dimana masa-masa emosi dan aspek psikis yang labil dan kritis karena menghadapi pengalaman yang pertama yang mempertaruhkan jiwa dan raga baik ibu maupun anaknya, melalui tradisi ini dapat menumbuhkan ketenangan batin dan spirit untuk menghadapi persilainan.

Ketiga nilai sosial budaya, dalam tradisi ini terkandung nilai-nilai filosofis dalam kehidupan, antara lain; melestarikan tradisi leluhur dalam rangka memohon keselamatan. Hal ini tentunya memiliki nilai yang istimewa karena melestarikan budaya yang baik merupakan kekayaan khazanah dalam kehidupan, dan yang terakhir Keempat tradisi memitu memiliki fungsi latency, menjaga keseimbangan, sosial, integritas sosial, dan melestarikan nilai-nilai gotong royong.

Penelitian yang kedua yaitu ²Mira Augristina (2014) dengan judul “Makna Tradisi Dekahan bagi masyarakat Desa Pakel (studi Fenomenologi tentang alasan

² Mira Augristina.(2014).*Makna Tradisi Dekahan”Bagi Masyarakat Desa Pakel (Studi fenomenologi tentang alasan masyarakat melestarikan tradisi Dekahan dan perilaku sosial yang ada di dalamnya pada masyarakat*

masyarakat melestarikan tradisi dekahan dan perilaku sosial yang ada didalamnya pada masyarakat Desa Pakel, kecamatan Andong, Kabupaten Boyolali). Pengertian Tradisi Dekahan dilakukan dengan tujuan untuk mencari keselamatan dan terhindar dari mara bahaya, Penduduk desa percaya bahwa jika mereka melakukan tradisi Dekahan maka desa dan seluruh warganya akan terhindar dari hal-hal buruk.

Sedangkan Tradisi Dekahan memiliki makna untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rezeki melalui tanaman yang ditanam oleh masyarakat dan memohon keselamatan, ketentraman, serta kesejahteraan dalam hidup. Selain itu tradisi dimaknai sebagai tempat untuk berkumpul dan bertukar pikiran antar warga masyarakat, Alasan masyarakat masih melestarikan tradisi Dekahan yaitu menjaga tradisi kebudayaan lokal yang sudah ada sejak dahulu, ingkat pendidikan masyarakat yang rendah, sehingga masih banyak yang percaya terhadap mitos dan melakukan ritual seperti memberi sesajen dibawah pohon atau sendhang. Kehidupan sosial budaya masyarakat yang masih erat dengan budaya lokal seperti slametan kematian, suronan, dan selamatan desa . dan Perilaku sosial yang ada dalam tradisi Dekahan seperti perilaku bersedekah, saling menghormati, terciptanya kerukunan, dan eksistensi diri, Sikap saling menghormati yang ditunjukkan oleh masyarakat desa mewujudkan kerukunan antar anggota masyarakat.

Penelitian yang ketiga yaitu ³Dewi Puspita Ningsih dengan judul “Nilai Kearifan Lokal Dalam Tardisi Lomban Masyarakat Jepara” (2017). Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas tradisi pesta lomban yang sarat akan makna budaya dan agama, tradisi ini diadakan seminggu pasca hari raya Idul Fitri untuk meminta keselamatan kepada penguasa laut utara yang mereka kenal bernama Mbah Sutobundo, Istilah Lomban oleh sebagian masyarakat Jepara disebutkan dari kata “Lomba-lomba” yang berarti masyarakat nelayan masa itu bersenang-senang melaksanakan lomba-lomba laut yang seperti sekarang masih dilaksanakan setiap pesta Lomban, namun ada sebagian mengatakan bahwa kata-kata lomban berasal dari kata “Lelumban” atau bersenang-senang.

Tradisi upacara yang masih bertahan dapat memberi gambaran bahwa masyarakat nelayan masih memegang teguh adat istiadat yang diwarisi secara turun-temurun. Di sisi lain, tradisi lomban dapat memberi dampak yang baik dalam bidang sosial yaitu timbul kesadaran rasa kesatuan (manunggal), dampak dalam bidang ekonomi yaitu menciptakan lapangan usaha bagi warga sekitar sehingga menambah pendapatan mereka, dampak dalam bidang budaya dan lingkungan yaitu menumbuhkan sikap kesadaran untuk melestarikan kebudayaan lokal yang peduli terhadap laut, dan dampak dalam bidang religi yaitu tradisi lomban yang terlaksana menjadi pertalian silaturrahi dan sama sekali tidak berbau syirik (musyrik) dari tradisi pelarungan dengan sesaji kepala kerbau karena

³ Dewi Puspita N. (2017). *Nilai Kearifan Lokal Dalam Tardisi Lomban Masyarakat Jepara*, Vol 3, No 2. Diakses 15 maret 2019

itu hanya sebagai simbolik belaka dan berkah yang dimaksud datangnya tetap dari Allah SWT bukan dari kepala kerbau tersebut.

Dan yang terakhir penelitian terdahulu yang digunakan oleh penulis yaitu⁴Luluk Dwi Kumalasari (2017) dengan judul jurnal “Makna Solidaritas Sosial Dalam Tradisi ‘Sedekah Desa’(studi Pada Masyarakat Desa Ngogri Megaluh Jombang). Di wilayah manapun sebuah tradisi memang mempunyai makna dan bentuk, dan mengapa masyarakat mau melakukannya dengan sukarela juga pasti karena adanya tujuan dari tindakan tersebut. Maksud dan tujuan mengapa warga Desa Ngogri melaksanakan tradisi sedekah desa ini sebagai rasa syukur, kepada Tuhan, rasa syukur kepada penjaga desa *danyang*, wujud kesejahteraan masyarakat, keselamatan desa, kedamaian desa, jauh dari penyakit, melalui sedekah desa pulalah warga bisa terlibat secara aktif dan sukarela demi terselenggaranya perayaan dengan baik.

Makna-makna yang muncul atau ada dalam tradisi sedekah desa Kebersamaan dengan dilaksanakannya sedekah desa warga semakin akrab dan bekerjasama sehingga rasa kebersamaan selalu muncul dan dipupuk hingga saat ini, Kerukunan Nilai-nilai atau makna yang seringkali muncul dalam tradisi sedekah desa adalah kerukunan, karena dalam pelaksanaan sebuah tradisi, masyarakat akan guyup (kompak sebagai kelompok yang kuat) bersatu dan saling bekerjasama.

⁴ Luluk Dwi K. (2017) *Makna Solidaritas Sosial Dalam Tradisi ‘Sedekah Desa’ Studi masyarakat Desa Ngogri Mengaluh Jombang*. Diakses 18 Maret 2019

Keiklasan Sedekah desa adalah salah satu tradisi yang diakui mengajarkan nilai keikhlasan itu, karena menuntut keterlibatan masyarakat dalam berbagai hal dan masyarakat tidak diberi imbalan dalam bentuk apapun termasuk material, Kebaikan untuk Bersama keadaan masyarakat dan desa Ngogri yang tidak pernah ada masalah, semua hidup dalam rukun dan damai dan Kerjasama (Gotong Royong) Saling membantu, suka menolong, bekerjasama dan saling menghargai adalah nilai-nilai luhur masyarakat Indonesia. Nilai-nilai ini sampai sekarang masih melekat di masyarakat Indonesia, hal ini dibuktikan dengan berbagai pelaksanaan acara lokal sampai nasional masyarakat Indonesia bisa bekerjasama dengan baik.

Tabel 1 : Penelitian Terdahulu

No	Peneliti Terdahulu	Hasil Penelitian	Relevensi
1.	Iin Wariin Basyari (2014) Nilai-nilai Kearifan Lokal <i>LocalWisdom</i> Tradisi Memitu Pada Masyarakat Cirebon	Terdapat nilai-nilai kearifan lokal (local wisdom), pada tradisi memitu, meliputi nilai religis, psikologi kesehatan, nilai sosial dan nilai budaya. Adat istiadat dan tat nilai yang ada dalam suatu masyarakat merupakan basis dalam mengatur tata perikelakuan	Persamaan : Dalam penelitian ini jurnal dan peneliti ini sama dalam tetap mempertahankan tradisi dan kearifan budaya lokal pada suatu daerah sebagai bentuk

	Studi Masyarakat Desa Setupatok Kecamatan Mundu	<p>anggota masyarakat.</p> <p>Kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat martabat manusia dalam komunitasnya, oleh karena itu manakala nilai-nilai tradisi yang ada pada masyarakat tersebut dari akar budaya lokal.</p>	<p>mempertahankan nilai-nilai luhur yang sudah ada sejak dulu dan menjadi ciri khas dan jati diri tersendiri.</p> <p>Perbedaan :</p> <p>Tradisi dan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat. Yang di jurnal mengenai tradisi memitu dan peneliti membahas tentang tradisi tidur di pasir</p>
2.	Mira Augritina (2014)	<p>Menjaga adat istiadat dan tradisi lokal sebagai warisan nenek moyang karena tradisi 'dekahan' sudah ada sejak zaman nenek moyang terdahulu, maka masyarakat</p>	<p>Persamaan :</p> <p>Memiliki kesamaan jurnal dengan peneliti faktor atau alasan masyarakat masih sampai saat</p>

	<p>Makna Tradisi “Dekahan” Bagi Masyarakat Desa Pakel (Studi fenomenologi tentang alasan masyarakat melestarikan tradisi Dekahan dan perilaku sosial yang ada di dalamnya pada masyarakat Pakel, kecamatan Andong, Kabupaten Boyolali</p>	<p>merasa berkewajiban untuk melaksanakan dan menjaga tradisi itu supaya tidak hilang dan tradisi ini sudah di waiskan oleh orang tua zaman dahulu.</p> <p>Penduduk desa percaya bahwa jika mereka melakukan tradisi Dekahan maka desa dan seluruh warganya akan terhindar dari hal-hal buruk.</p> <p>Sedangkan Tradisi Dekahan memiliki makna untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rezeki melalui tanaman yang ditanam oleh masyarakat dan memohon keselamatan, ketentraman, serta kesejahteraan dalam hidup.</p>	<p>ini menjaga dan menjalankan tradisi tersebut.</p> <p>Perbedaan :</p> <p>Dalam penelitian dengan jurnal memiliki perbedaan dari metode dalam menganalisis permasalahan disini peneliti tidak menggunakan fenomenologi .</p>
		Kearifan lokal terbentuk	Persamaan :

3.	<p>Dewi Puspita Ningsih</p> <p>(2017)</p> <p>Nilai Kearifan Lokal</p> <p>Dalam Tardisi Lomban</p> <p>Masyarakat Jepara</p>	<p>sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas tradisi pesta lomban yang sarat akan makna budaya dan agama, tradisi ini diadakan seminggu pasca hari raya Idul Fitri untuk meminta keselamatan kepada penguasa laut utara yang mereka kenal bernama Mbah Sutobundo, Istilah Lomban oleh sebagian masyarakat Jepara disebutkan dari kata “Lomba-lomba” yang berarti masyarakat nelayan masa itu bersenang-senang melaksanakan lomba-lomba laut Tradisi upacara yang masih bertahan dapat memberi gambaran bahwa masyarakat nelayan masih</p>	<p>Dalam hal ini persamaan yang dimiliki antara jurnal penelitian terdahulu dengan peneliti sama-sama masih tetap mempertahankan nilai-nilai kearifan budaya lokal dalam bentuk tradisi yang diyakini oleh masyarakat masing-masing.</p> <p>Perbedaan :</p> <p>Disini terlihat jelas bahwa perbedaan jurnal penelitian terdahulu</p>
----	--	--	--

		<p>memegang teguh adat istiadat yang diwarisi secara turun-temurun. dampak dalam bidang budaya dan lingkungan yaitu menumbuhkan sikap kesadaran untuk melestarikan kebudayaan lokal yang peduli terhadap laut, dan dampak dalam bidang religi yaitu tradisi lomban yang terlaksana menjadi pertalian silaturrahi dan sama sekali tidak berbau syirik (musyrik) dari tradisi pelarungan dengan sesaji kepala kerbau karena itu hanya sebagai simbolik belaka dan berkah yang dimaksud datangnya tetap dari Allah SWT bukan dari kepala kerbau tersebut.</p>	
		Di wilayah manapun sebuah	Persamaan : disini

4.	<p>Luluk Dwi Kumalasri (2017)</p> <p>Makna Solidaritas Sosial Dalam Tradisi ‘Sedekah Desa’ Studi masyarakat Desa Ngogri Mengaluh Jombang</p>	<p>tradisi memang mempunyai makna dan bentuk, dan mengapa masyarakat mau melakukannya dengan sukarela juga pasti karena adanya tujuan dari tindakan tersebut. Maksud dan tujuan mengapa warga Desa Ngogri melaksanakan tradisi sedekah desa ini sebagai rasa syukur, kepada Tuhan, rasa syukur kepada penjaga desa <i>danyang</i>, wujud kesejahteraan masyarakat, keselamatan desa, kedamaian desa, jauh dari penyakit. Nilai-nilai atau makna yang seringkali muncul dalam tradisi sedekah desa adalah kerukunan, Keiklasan, Kebaikan dan Kerjasama (Gotong Royong) Saling membantu, suka menolong,</p>	<p>persamaan antara jurnal penelitian terdahulu dengan peneliti berkaitan dengan tenang mengapa masyarakat mau melakukan tradisi tersebut dan makna yang terkandung di dalam tradisi sehingga memiliki tujuan yang menjadikan sesuatu keyakinan bagi pelaku tradisi tersebut.</p> <p>Perbedaan : didini dapat dilihat perbedaan antara jurnal penelitian</p>
----	--	---	--

		<p>bekerjasama dan saling menghargai adalah nilai-nilai luhur masyarakat Indonesia. solidaritas sosial masyarakat desa Ngogri dalam pelaksanaan tradisi sedekah desa adalah solidaritas positif yang penuh dengan integrasi antar seluruh elemen masyarakat.</p> <p>Melihat realitas di lapangan dapat dikatakan bahwa solidaritas masyarakat desa Ngogri dalam pelaksanaan tradisi sedekah desa masih cenderung masuk dalam solidaritas mekanik.</p>	<p>terdahulu dengan peneliti dilihat dari teori yang digunakannya.</p>
--	--	---	--

Sumber : Data Penelitian 2014-2017

2.2. Tinjauan Pustaka

2.2.1. Kearifan Lokal

Fakta sosial menunjukkan bahwa pola interaksi antara manusia dengan alam sebagai bentuk interaksi dengan lingkungan masyarakat tradisional ada sistem sosial yang memberikan petunjuk dalam memperlakukan alam sekitar. Hal

ini dikarenakan sudah ada dalam aturan-aturan adat yang sudah berlangsung lama dengan bentuk lisan maupun tulisan. Kearifan lokal (*local wisdom*) yang juga dapat diartikan sebagai kearifan tradisional. Kearifan disini bertujuan sebagai bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman, dan kebiasaan sebagai suatu produk budaya pada masa lalu yang menjadi suatu keunggulan dalam daerah setempat dan menjadikan pendoman hidup oleh masyarakat sekitar, sehingga memiliki makna sebagai ide, sikap, nilai, dan pandangan bersifat arif bijaksana yang dimiliki oleh masyarakat Beny (2013).

⁵Menurut keraf (2002) berpendapat bahwa kearifan lokal ialah semua bentuk dari pengetahuan, keyakinan, serta pemahaman wawasan adat kebiasaan atau etika yang mengatur perilaku manusia dalam kehidupan. Dari semua bentuk kearifan lokal ini perlu untuk dihayati, dipraktekkan, diajarkan bahkan harus bisa diwariskan dari generasi ke generasi yang akan datang sekaligus untuk membentuk perilaku manusia terhadap sesama manusia maupun alam.

Kearifan lokal ⁶Menurut Sibrani (2012) menjelaskan bahwa kearifan lokal ialah kebijakan atau pengetahuan asli masyarakat yang sudah ada dan sudah berasal dari nilai luhur tradisi budaya yang bertujuan untuk mengatur tatanan kehidupan. Kearifan lokal juga dapat dikatakan sebagai nilai unggul dalam budaya masyarakat setempat yang memiliki keterkaitan dengan kondisi geografis dalam arti yang cukup luas. Selain itu kearifan lokal juga hasil produk budaya masa lalu yang seharusnya patut untuk dijadikan pegangan hidup, didalam masyarakat yang masih mempertahankan kearifan lokal ini tercemar di dalam

⁵ <https://www.seputarpengetahuan.co.id/2017/10/pengertian-kearifan-lokal-menurut-para-ahli-ciri-ciri-ruang-lingkup-contoh.html>

⁶ *Ibid.*

kebiasaan-kebiasan hidup masyarakat yang sudah ada dari jaman dahulu dan sudah berlangsung lama.

Terjadinya suatu kearifan lokal di dalam sekelompok masyarakat tercermin dari nilai-nilai yang masih tetap berlaku di dalam sekelompok masyarakat itu sendiri lalu nilai yang terkandung di dalam kearifan lokal di jadikan sebagai pegangan oleh masyarakat tertentu yang biasanya nilai tersebut akan menjadi bagian dari hidup yang tidak akan terpisahkan dan dapat dilihat dari sikap dan perilaku mereka dalam keseharian.

Pengertian lain mengenai kearifan lokal juga di sampaikan oleh Alfian menurutnya kearifan lokal diartikan sebagai kebijakan setempat yang ada di dilikungan tersebut (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local know ledge*), dan kecerdasan stemat (*local genius*) selain itu kearifan lokal juga sebagai pandangan hidup dan serta berbagai strategi kehidupan dalam bentuk aktifitas yang sering dilakukan oleh masyarakat lokal itu sendiri. Yang dimaksud dengan sebagai sistem kebutuhan yang ada di dalam kearifan lokal ini sebagai memenuhi kebutuhan masyarakat antara lain seluruh aspek kehidupan, agama, ilmu pengetahuan, ekonomi, teknologi, organisasi sosial, bahasa dan komunikasi serta kesenian, dapat berupa tradisi, petatah- petitih dan semboyan hidup.

Dari pendapat Alfian yang menjelaskan mengenai kearifan lokal dapat diartikan kearifan lokal membentuk adat dan kebiasaan yang telah mentradisi yang sudah dilestarikan dan dilakukan oleh sekelompok masyarakat lokal secara turun temurun yang masih tetap dipertahankan keberadaannya serta hukum adat tertuntu yang masih ada sampai saat ini. Kearifan lokal suatu gagasan-gagasan

yang yang dipahami sebagai penuh karifan, bersifat biksana, memiliki nilai yang baik yang diikuti oleh masyarakat.

Kearifan lokal Menurut ⁷Ayu Sutarto (2004) memiliki istilah yaitu kecendekian atau kebijaksanaan yang dipahami oleh masyarakat di wilayah kebudayaan (*culture area*) tertentu. Kearifan lokal juga kita dapat didefinisikan kebijakan atau nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kekayaan budaya lokal berupa tradisi, dan semboyan hidup. Selain itu kearifan lokal juga dapat diartikan sebagai tatanan budaya dalam wujud norma, pengetahuan, peraturan dan keterampilan masyarakat yang terdapat di dalam suatu wilayah yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup bersama yang secara langsung diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang terdahulu lalu menjadikan itu semua tradisi dalam kehidupan mereka.

Kearifan lokal juga sebagai modal sosial yang dikembangkan masyarakat dalam menciptakan keteraturan dan keseimbangan. Selain itu kearifan lokal juga dapat diartikan sebagai kemampuan untuk berpikir, berasa bersikap, dan bagaimana bertindak seseorang atau kelompok orang guna upaya dalam memperkenalkan dan menanam suatu ide, konsep, gagasan, harapan, atau aturan-aturan dan informasi yang berkaitan dengan nilai-nilai dan norma-norma sebagai gambaran tentang bagaimana sepatutnya hidup dan kehidupan dikembangkan, dinikmati sehingga memiliki makna dan manfaat bagi individu yang menjalankan serta ikut andil pula lingkungan sekitar.

⁷ Ayu Sutarto, Pendekatan Kebudayaan dalam Pembangunan Provinsi Jawa Timur (Jember : Kelompok Peduli Budaya dan Wisata Daerah Jawa Timur , 2004)

Ruang lingkup dari kearifan lokal itu sendiri kalau dilihat dari pandangan filosofi kearifan dapat di golongkan dalam dua aspek yaitu kearifan lokal yang bersifat dengan hal yang aktual atau nyata untuk dilihat, biasanya yang berkaitan dengan benda-benda bersejarah yang menghiasi kehidupan manusia dan juga bisa bermakna simbolik. Dan yang kedua berupa gagasan, pemikiran, akal budi yang bersifat abstrak. yang dimaksud disini kearifan lokal yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, nilai serta praktik-praktik yang didapatkan dari generasi sebelumnya maupu yang di dapat pada masa kini yang tidaka diperoleh oleh masa sebelumnya tetapi dengan pengalaman yang di dapat pada masa kini.

Menurut Wagiran (2012) dalam Istiawati. Tidak hanya itu saja di dalam ruang lingkup yang terdapat pada kearifan lokal dapat dibagi menjadi bebrapa antara lain :

- a. Norma-norma yang masih terjaga, larangan dan kewajiban
- b. Ritual dan tradisi masyarakat serta makna
- c. Legenda, mitos dan cerita rakyat yang mengandung pesan-pesan tertentu yang hanya dipahami oleh masyarakat sekitar
- d. Pengetahuan yang dapat diperoleh dari toko adat atau orang yang di tuakan dalam masyarakat
- e. Dan alat yang digunakan untuk kebutuhan tertentu; f)serta kondisi sumber daya alam yang biasa digunakan untuk kebutuhan masyarakat sekitar.

Hal yang senada juga diungkapkan oleh Wagiran tentang kearifan lokal yang dimana kearifan lokal memiliki beberapa konsep diantaranya :

- a. Kearifan lokal adalah suatu hasil dari pengalaman yang menjadikan petunjuk bagi perilaku masyarakat setempat.
- b. Kearifan lokal sangat melengket pada lingkungan tempat tinggal atau lingkungan pemilik kearifan lokal itu.
- c. Lalu yang terakhir kearifan lokal bersifat terbuka dan menyesuaikan dengan zaman.

Menurut (Ayatrohaedi, 1986, 40) dalam Sherly Selain itu kearifan lokal juga memiliki beberapa ciri-ciri di antaranya :

- a. Mampu bertahan terhadap budaya luar,
- b. Memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar
- c. Mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli
- d. mempunyai kemampuan mengendalikan
- e. mampu memberi arah pada perkembangan budaya

Dengan begitu dapat dipahami mengenai kearifan lokal tidak dapat terlepas dari kehidupan masyarakat beserta lingkungan sekitar dimana masyarakat tinggal dan seluruh masyarakat menerapkan kearifan lokal tersebut dan dipraktikkan atau dilakukan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Kearifan lokal sangat penting di negara yang banyak kita jumpai masyarakat tradisionalnya termasuk negara Indonesia ini. Keragaman budaya dan suku bangsa yang ada di Indonesia sangat begitu kental dengan tradisi yang kita dapat jumpai pada masyarakat tradisional, kearifan lokal tidak sama dengan sikap etnosentrisme. Walaupun keduanya memiliki pemahaman yang sama tentang

kebudayaan sendiri, tetapi yang membedakan dari sikap etnosentrisme lebih bernilai negatif dikarena mengabaikan kepentingan tradisi budaya lain atau di luar dari budaya mereka sendiri. Sedangkan kearifan lokal sendiri lebih menghargai dan menghormati tradisi yang dianut oleh masyarakat tradisional.

2.2.2. Tradisi

a. Definisi Tradisi

Membahas mengenai tradisi tentu saja yang sudah diketahui bahwa tradisi pasti memiliki keterkaitan masa lalu dan masa kini yang seharusnya masih lebih dekat. Keberlangsungan masa lalu mempunyai dua bentuk yaitu material dan gagasan bisa juga dibidang sebagai objektif dan subjektif. Dan pengertian Tradisi itu sendiri ialah keutuhan dari material dan gagasan yang sudah ada dari masa lalu dan masih tetap ada sampai masa kini belum di hilangkan maupun di hancurkan dirusak, dibuang atau bahkan dilupakan. Berarti tradisi merupakan warisan yang masih tersisa dari masa lalu segala sesuatu yang diwariskan ke masa kini.

Tradisi di dalam kamus sosiologi diartikan, adat istiadat dan keyakinan yang terus menerus dilakukan secara turun temurun dan dapat dipelihara. Apabila dilihat dalam pengertian yang lebih kecil tradisi ini hanya berupa bagian-bagian warisan sosial khusus yang memenuhi syarat yang akan tetap masih bertahan hidup di masa kini atau saat ini yang masih memiliki ikatan kuat tentunya dengan kehidupan masa kini.

Kalau dilihat dari aspek material biasanya mencakup seperti bangunan istana, candi, puri kuno, kereta kencana dan sejumlah peninggalan masa lalu yang masih ada sampai saat ini. Sedangkan apa bila dilihat dari aspek gagasan biasanya

yang berkaitan dengan keyakinan, kepercayaan, simbol, norma, nilai, aturan dan ideologi. Dan dari semua gagasan ini harus benar-benar yang mempengaruhi pikiran dan perilaku dan memiliki arti makna khusus pada masa lalunya. ⁸(Piotr Sztompka 2007)

Sebutan pada istilah tradisional dari kata “ tradisi atau *traditum*, yang memiliki arti sebagai sesuatu yang dilanjutkan dari masa lampau sampai menuju masa sekarang. Sesuatu yang masih dilanjutkan sampai saat ini dapat berupa benda-benda, pola perilaku, sistem nilai dan sistem norma, harapan, cita-cita yang terdapat di dalam suatu masyarakat. Dalam pembahasan mengenai tradisi berarti kita berbicara sesuatu yang memiliki fungsi “menjaga” dari apa yang sudah ada pada generasi sebelumnya tetap dilanjutkan dan diteruskan pada generasi berikutnya.

Kriteria yang sangat menentukan dalam konsepsi tradisi adalah tradisi diciptakan dari tindakan dan perilaku orang melalui pikiran dan imajinasi orang-orang yang diteruskan dari generasi sebelumnya lalu di lanjutkan kepada generasi selanjutnya.(Pudjiwati Sajogyo: 90). ⁹Menurut Adon Nasrullah Jamaludin (2007: 295) Tradisi tersebut terbentuk melalui pikiran, imajinasi, dan tindakan dari seluruh anggota masyarakat, yang kemudian diwariskan secara turun-temurun. Adapun wujud sesuatu yang diteruskan tradisi tersebut, adalah objek-objek kebendaan, sistem kepercayaan, kebiasaan atau adat-istiadat, dan sebagainya. dan menurut pendapat Mursal Eten, tradisi ialah kebiasaan turun-temurun suatu kelompok masyarakat berdasarkan nilai budaya masyarakat yang bersangkutan.

⁸ Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007

⁹ Adon Nasrullah Jamaludin *Sosiologi Pedesaan*, (Bandung Pustaka Setia : 2007) hl 295

Tradisi ada aturan bagaimana cara manusia dengan kelompok manusia yang lainnya berhubungan dan cara manusia bertindak terhadap lingkungannya dan perilaku manusia terhadap alam lainnya. Suatu tradisi dapat mengalami perubahan jika generasi penerus melakukan pembaruan terhadap tradisi yang telah diwariskan oleh generasi sebelumnya. Tetapi perubahan yang dilakukan hanya menyentuh pada unsur-unsur diluarnya saja, sedangkan pada unsur pokoknya tidak ada perubahan.

Dari pemahaman yang sudah di jelaskan mengenai pengertian tradisi itu sendiri apa maka apapun yang dilakukan oleh setiap manusia dilakukan secara turun temurun dari seluruh aspek kehidupannya yang bertujuan untuk meringankan hidup manusia yang disebut sebagai “tradisi” yang menjadikan bagian dari kebudayaan. Tradisi dapat melahirkan suatu kebudayaan masyarakat dapat dilihat dari bentuk tradisi itu sendiri.¹⁰ Menurut Koentjaraningrat (2009) suatu kebudayaan itu memiliki paling sedikit tiga bentuk yakni :

- a) Bentuk kebudayaan sebagai suatu kompleks ide, gagasan, nilai, norma, serta peraturan
- b) Bentuk kebudayaan sebagai kompleks suatu aktivitas kelakuan dari manusia dalam masyarakat
- c) Bentuk kebudayaan dari benda-benda suatu karya yang dihasilkan oleh manusia.

Tradisi sebagai sistem budaya menyediakan model untuk bertindak laku yang didasari oleh sistem nilai dan gagasan utama. Tradisi juga suatu sistem yang

¹⁰ Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi (Jakarta : Rineka Cipta 2009)

menyeluruh, unsur yang terdapat dalam sistem itu adalah simbol. Simbol ini terdiri dari konstitutif (berhubungan dengan kepercayaan), simbol penilai norma, dan ekspresif (yang berhubungan dengan pengungkapan perasaan). Untuk memahami mengenai tradisi hal pentingnya adalah sikap atau gagasan atau benda yang bersal dari masa lampau yang masih dijaga atau dilestarikan oleh orang-orang masa kini.

Hal terpenting dalam memahami suatu tradisi ialah sikap, orientasi, pikiran, benda material atau gagasan yang berasal dari masa lalu yang diambil oleh masa kini. Sikap orientasi ini memiliki tempat yang khusus dari keseluruhan warisan histori dan menjadikannya sebagai suatu bentuk tradisi. Pentingnya suatu penghormatan akan sesesuatu hal secara sosial ditetapkan sebagai tradisi berarti menjelaskan betapa menariknya makna yang terkandung di dalam tradisi itu.

b. Munculnya Tradisi di Masyarakat

Tradisi muncul di masyarakat di saat orang menetapkan fragmen tertentu yang di hasilkan oleh warisan masa lalu sebagai tradisi. Tradisi berubah disaat semua orang memberikan suatu perhatian yang sangat spesial pada fragmen tradisi dan mengabaikan fragmen yang lain. Tradisi akan bertahan dalam waktu tertentu dan bisa jadi akan lenyap apabila material dibuang dan gagasan dilupakan begitu saja.

Tradisi lahir melalui dua cara yakni sebagai berikut :

- a) Muncul dari bawah melalui mekanisme kemunculan tradisi ini secara spontan dan tidak diharapkan serta meilibatkan masyarakat yang banyak. Kecintaan

dan kekaguman dari seorang individu yang menemukan sesuatu historis yang menarik kemudian disebarkan sehingga mempengaruhi rakyat banyak. Setelah kecintaan dan kekaguman itu mengubahnya menjadi sikap dan perilaku Sikap kekaguman dan tindakan individu menjadi milik bersama dan berubah menjadi fakta sosial.

- b) Muncul dari atas melalui mekanisme paksaan. Sesuatu yang dianggap tradisi dipilih atau dipaksa oleh individu yang berpengaruh.

Dari cara kemunculan tradisi di dalam masyarakat bukan berarti membedakan kadarnya. Perbedaan hanya ada antara “bentuk tradisi asli” yaitu yang sudah ada memang sejak dulu atau sudah ada pada masa lalu dan masih terjaga sampai saat ini. Sedangkan “tradisi bentuk buatan” yaitu murni dari hasil khayalan pemikiran yang dihasilkan oleh masa lalu. Biasanya tradisi buatan ini mampu menularkan hasil dari impiannya kepada semua orang biasanya tradisi buatan ini dipaksa dari atas oleh penguasa untuk mencapai tujuan tertentu yang mereka inginkan. . (Piotr Sztompka 2007).

c. Fungsi Tradisi

Ada sebuah kutipan yang menarik dari buku Piotr Sztompka dikatakan bahwa Manusia tidak bisa hidup tanpa adanya tradisi walaupun mereka sering merasakan ketidakpuasan terhadap tradisi mereka.

- a) Di dalam bahasa Klise diartikan bahwa Tradisi adalah sesuatu yang sudah ada sejak dulu dan turun temurun. Tradisi merupakan kesadaran, keyakinan, norma dan nilai yang kita anut saat ini dan juga benda yang diciptakan di masa lalu.

- b) Memberikan legitimasi pada pandangan hidup, kepercayaan, pranata dan suatu aturan yang sudah ada. Yang dimaksud legitimasi ini di dalam tradisi yaitu biasa dikatan: “selalu seperti itu atau orang yang memiliki akan keyakinan itu. Tindakan ini semua dilakukan karena orang lain telah melakukan hal yang sama di masa lalu atau keyakinan yang mereka terima semata-mata karena telah menerimanya sebelumnya.
- c) Adanya suatu simbol indentitas yang semakin meyakinkan, memperkuat terhadap komunitas dan kelompok masyarakat.
- d) Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan, dan kekecewaan kehidupan modern. “Masa lalu adalah tempat bernaungnya semangat yang tidak berkurang di masa kini”.

2.2.3. Masyarakat

Dalam pandangan sosiologi klasik, masyarakat didefinisikan sebagai sebuah kesatuan dari mekanisme-mekanisme interdependen yang memastikan integrasi atau kombinasi yang saling tergantung dari elemen-elemen yang berposisi antara individualisme dari aktoraktor dengan internalisasi dari norma-norma yang terinstitusionalisasi untuk tujuan integrasi kolektif. (Touraine, 2007 : 184).

Beberapa pengertian yang di sampaikan oleh tokoh sosiologi mengenai pengertian masyrakat itu apa salah satunya antara lain: Emile Durkheim, mengertikan masyarakat sebagai suatu kenyataan objektif yang ada di dalam diri setiap orang atau di setiap diri individu yang saling membutuhkan satu sama lain. Maka dari itu sebagai mahluk sosial seseorang tidak dapat hidup sendiri, pasti setiap individu membutuhkan peran serta orang-orang di sekitar mereka berada.

Selain itu juga ada Paul B. Horton mengertikan bahwa masyarakat ialah sekumpulan manusia yang mandiri yang memiliki tujuan untuk hidup bersama-sama dalam kurung waktu tertentu. Sehingga dapat menciptakan kebudayaan serta adat yang dianngapnya untuk mempertahankan wujud dari keteraturan sosial.

Maka dapat disimpulkan dari pembahasan mengenai pengertian masyarakat itu sendiri yang disampaikan oleh tokoh sosiologi di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap kehidupan yang di jalankan oleh setiap individu pasti selalu membutuhkan bantuan maupun pertolongan dari orang lain yang berada di dalam lingkungannya, dan ini dianggap sebagai konsep dasar terbentuknya suatu masyarakat sebagai bagian dari sistem sosial.

Masyarakat adalah kumpulan manusia yang saling “bergaul”, atau nama ilmiahnya, saling “berinteraksi”. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana agar warganya dapat saling berinteraksi. Ikatan yang membuat suatu kesatuan manusia menjadi suatu masyarakat adalah pola tingkah laku yang khas mengenai semua faktor kehidupannya dalam batas kesatuan. Selain ikatan adat istiadat yang khas yang meliputi sektor kehidupan suatu masyarakat harus juga mempunyai ciri lain, yaitu suatu rasa identitas bahwa mereka memang merupakan suatu kesatuan khusus yang berbrda dari kesatuan-kesatuan manusia.

¹¹(Koentjaraningrat, 2009 : 116).

Ikatan yang menjadikan suatu kesatuan menajdi masyarakat adalah pola tingkah laku yang khas mengenai semua faktor kehidupannya pola khas itu harus sudah menjadi adat istiadat yang khas, Selain iktan adat istiadat yang khas dapat pula hal yang meliputi sektor kehidupan dan kontinuitas waktu, warga suatu

¹¹ Koentjaranigrat, Pengantar Ilmu Antropologi (Jakarta : Rineka Cipta 2009) hal 116

masyarakat harus memiliki ciri lain, yaitu suatu rasa identitas bahwa mereka memang merupakan suatu kesatuan khusus yang berbeda dari manusia yang lainnya.

Konsep Masyarakat dalam analisa antropologi memiliki definisi masyarakat yang khusus yaitu masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang saling berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat yang bersifat kontinu, dan terikat oleh rasa identitas yang sama. Berdasarkan konsep Djodjodieno mengatakan bahwa masyarakat Indonesia suatu contoh “masyarakat dalam arti yang sangat luas” tetapi sebaliknya, masyarakat yang terdiri dari beberapa kelompok kekerabatan seperti dadia, marga, atau suku, dianggap sebagai contoh dari gambaran suatu “masyarakat dalam arti sempit.

Menurut dari literatur yang peneliti baca yang berkaitan dengan istilah masyarakat memberikan suatu kesimpulan lain yang berkaitan dengan konsep masyarakat yaitu merumuskan bahwa masyarakat adalah kumpulan orang yang didalamnya hidup bersama dengan waktu yang relatif lama. Dan di dalam kebersamaan yang lama itu terjadi suatu interaksi sosial. Selanjutnya orang-orang membentuk suatu masyarakat yang memiliki suatu kesadaran bahwa mereka satu kesatuan. Yang dimana suatu masyarakat merupakan suatu sistem hidup bersama yang saling menciptakan nilai, norma, dan kebudayaan bagi hidup mereka. Unsur-unsur yang ada di dalam suatu masyarakat antarlain: ¹²Elly M et al. (2006 : 83)

- a) Terdapat perkumpulan kelompok manusia
- b) Sudah terbentuk dengan lama

¹² Elly M et al Ilmu Sosial dan Budaya Dasar (Jakarta, Kencana Prenada Media Group 2006) hal 83

- c) Sudah memiliki sistem dan struktur sosial sendiri
- d) Memiliki kepercayaan (nilai), sikap, dan perilaku yang dimiliki bersama
- e) Memiliki hubungan dalam kelompok yang bersangkutan
- f) Memiliki kebudayaan.

a. Masyarakat Tradisional

Masyarakat tradisional adalah masyarakat yang masih menjaga, memelihara, melestarikan dan mempertahankan tradisi, adat-istiadat, sistem nilai, sistem norma, dan bahkan sistem kebudayaan yang diwariskan oleh generasi sebelumnya. Dari segi letak pemukiman masyarakat tradisional pada umum ada di pedesaan. Maka tidak heran apa bila masyarakat tradisional sering di indentikan dengan masyarakat pedesaan. Tetapi secara mendasar ada perbedaan antara masyarakat tradisional dan masyarakat pedesaan, masyarakat tradisional cenderung bersahaja, yaitu relatif terhindar pengaruh modernisasi dan tertutup. Masyarakat tradisional memiliki ciri-ciri dan ditandai sebagai berikut ini:

- a) Ikat persaan yang erat dalam bentuk kasih sayang, kesetian dalam melakukan interaksi sosial yang dilakukan dalam hal saling tolong menolong tanpa mengharapkan baalasan
- b) Orientasi bersifat kebersamaan sehingga sangat jarang terjadi perbedaan suatu pendapat
- c) Partikularisme yang dimana berkaitan dengan persaan pribadi dan perasaan kebersamaan.
- d) Askrripsi yang berhubungan dengan suatu sifat khusus tidak diperoleh secara sengaja, melainkan diperoleh berdasarkan kebiasaan atau bahkan karena suatu

yang diwajibkan. Dan itulah yang menjadikan masyarakat pedesaan sulit untuk berubah dan cenderung masih tradisional.

2.3. Landasan Teori

2.3.1. Teori Perilaku Sosial

Teori perilaku sosial atau yang sering dikenal sebagai teori tindakan sosial yang di bahas oleh tokoh sosiologi yaitu Max Weber. Dalam hal ini Max Weber mendefinisikan bahwa sosiologi adalah sebagai ilmu tentang intitusi-intitusi sosial, dan sosiologi dari Max Weber adalah ilmu tentang perilaku sosial.

Menurut Weber terjadi sebuah pergeseran tekanan ke arah keyakinan, motivasi, dan tujuan dari anggota masyarakat yang semua memberi suatu makna kepada kelakuannya. Kata perilaku digunakan oleh Max Weber untuk suatu perbuatan yang bagi sipelaku mempunyai sebuah arti subyektif. Yang dimaksudkan untuk mencapai sebuah tujuan atau adanya dorongan motivasi perikelakuan menjadi sosial. Pelaku individual mengarahkan kelakuannya kepada sesuatu penetapan atau harapan tertentu yang sudah menjadi kebiasaan.

Tindakan sosial adalah perilaku yang dilakukan oleh individu dengan pertimbangan interpertatif atas situasi, interaksi dan hubungan sosial yang memiliki keterkaitan dengan nilai, kepercayaan, minat, emosi, kultur, kesepakatan ide, kebiasaan atau hal lainnya yang dimiliki oleh individu. Pengertian lain yang juga berkaitan mengenai tindakan sosial juga dapat di artikan sebagai tindakan yang mempunyai suatu makna ketika individu melakukan interaksi dengan individu yang lainnya dan mempengaruhi perilaku individu lainnya.¹³(Wanniner dalam

¹³ Jurnal Pemikiran Sosiologi Volume 1 No.2 , November 2012 81 Alfred Schutz: Rekonstruksi Teori Tindakan Max Weber Oleh Muhammad Supraja

jurnal Muhammad Supraja) Max weber berpendapat, bahwa tindakan adalah perilaku yang bermakna.

Tindakan sosial adalah perilaku bermakna yang diarahkan kepada orang lain. Makna adalah sesuatu yang berhubungan erat dengan tindakan itu sendiri. Merupakan tindakan dari pada sekedar sebagai penyebab saja atau tujuan. Maka dari itu seseorang dapat memahami (menerima) apa yang sedang dilakukan orang lain dalam kaitan dengan niatnya tanpa menegetahui mengapa dia melakukannya. Berati dapat kita pahami bahwa setiap yang tindakan sosial yang dilakukan oleh manusia pasti setiap perilakunya terdapat makna yang terkandung di dalamnya, seperti yang dijalankan oleh masyarakat legung yang memiliki makna tersendiri terhadap perilaku mereka yang menggunakan pasir sebagai tempat mereka untuk beristirahat.

Max Weber membahas tentang tindakan sosial terutama dalam kaitanya dengan tindakan sosial yang memiliki makna subjektif maupun makna objektif. Yang dimaksud dengan “obyekti” hanya berhubungan dengan gejala yang apat diamati seperti halnya benda fisik atau perilaku nyata. Sedangkan yang dimaksud dengan “subyektif” untuk memperhatikan suatu gejala-gejala yang tidak dapat diamati seperti persaan individu, pikiran. Konsep tentang tindakan ini perlu diperjelas terlebih dahulu karenaa bagi weber tugas sosiologi intepretatif sebagaimana dimaksukanya adalah memahami dan mengintepretasikan tindakan sosial.

Menurut Weber struktur sosial dan pranata sosial membantu untuk membentuk tindakan manusia yang penuh arti atau penuh makna. Mempelajari

suatu perkembangan pranata secara khusus tanpa memperhatikan tindakan manusianya, berarti mengabaikan segi-segi prinsip dari kehidupan sosial. Perkembangan hubungan sosial dapat diterangkan melalui tujuan-tujuan dari manusia yang melakukan hubungan sosial mengambil sebuah manfaat dari tindakannya dan memberikan suatu perbedaan makna terhadap tindakan itu sendiri dalam berjalannya waktu. Maka dari itu tindakan yang dilakukan oleh manusia sepanjang tindakan yang dimaksud sebagai tindakan yang selalu melibatkan manusia secara individual juga dapat disebut sebagai fakta sosial. Weber juga mengemukakan lima ciri pokok yang menjadi sasaran penelitian sosiologi yaitu:

- a) Tindakan manusia, yang dianggap oleh aktor mengandung suatu makna yang subyektif. Meliputi berbagai tindakan nyata
- b) Tindakan yang nyata maupun yang membatin keseluruhannya dan bersifat subyektif.
- c) Tindakan yang meliputi pengaruh positif dan suatu situasi, tindakan yang sengaja diulang.
- d) Tindakan diarahkan kepada seseorang atau kepada beberapa individu.
- e) Tindakan itu memperhatikan tindakan orang lain dan terarah kepada orang lain.

Dari beberapa ciri-ciri yang ada di atas tindakan sosial masih memiliki ciri-ciri lain. Tindakan sosial dapat pula dibedakan dari sudut waktu sehingga ada tindakan yang ditujukan kepada waktu sekarang, waktu lalu atau waktu yang akan datang. Dan kalau dilihat dari sasarannya maka yang menjadi sasaran tindakan sosial dapat seorang individu atau sekumpulan orang.

¹⁴Menurut George Ritzer (2016) Weber menggunakan metodologi tipe idealnya untuk menjelaskan makna tindakan dengan cara mengidentifikasikan ke dalam 4 tipe tindakan dasar. Tipologi ini tidak hanya sangat penting untuk memahami apa yang dimaksud Weber dengan tindakan, namun juga menjadi salah satu dasar Weber pada struktur dan institusi sosial yang lebih luas. Rasionalitas juga digunakan Weber dalam mengklasifikasikan tipe-tipe tindakan sosial. Perbedaan pokok yang diberikan menjadi dua tipe tindakan *rasional* dan *non rasional*. Diantara empat tipe ini sebagai berikut agar mudah untuk dipahami lagi:

a) Tindakan Rasionalitas Instrumental (*Zwerk rational*)

Yakni tindakan yang meliputi pertimbangan dan pilihan yang sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Individu dilihat sebagai memiliki bermacam-macam tujuan yang mungkin diinginkannya. Lalu individu menilai alat yang mungkin dapat dipergunakan untuk mencapai tujuan yang dipilih tadi.

b) Tindakan Rasional Nilai (*wer Rational*)

Sedangkan tindakan ini sifat rasionalitas yang memiliki nilai yang penting adalah alat-alat hanya merupakan obyek pertimbangan dan perhitungan yang sadar, tujuan-tujuannya sudah ada dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat pasti atau merupakan nilai akhir baginya. Contohnya tindakan religius mungkin merupakan bentuk dasar dari rasionalitas berorientasi nilai ini.

c) Tindakan Afektif (*Affictual Action*)

Tindakan ini ditandai oleh dominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar. Seseorang yang sedang mengalami

¹⁴ George Ritzer. 2016. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada

persaan seperti cinta, kemarahan, ketajutan atau kegembiraan dan secara spontan mengungkapkan perasaan itu. Tindakan ini tidak dapat dipahami, dinilai atau bahkan dipirkan secara irasional. Contohnya seseorang yang sedang jatuh cinta akan menunjukkan perasaannya bahwa dia sedang jatuh cinta bahagia, tapi hal ini akan berubah berbeda bilamana sedang terjadi gejolak diantara mereka.

d) Tindakan Tradisional.

Tindakan tradisional merupakan tindakan sosial yang bersifat non rasional. Dalam tindakan ini sudah sangat jelas apabila dalam kelompok seluruh masyarakat didominasi oleh orientasi ini, maka kebiasaan dan intitusi mereka didukung oleh kebiasaan atau tradisi yang sudah lama sebagai kerangka acuannya, yang diterima begitu saja tanpa persoalan. Satu-satunya pembenaran yang perlu ada adalah “ inilah cara yang sudah dilaksanakan oleh nenek moyang kami, dan demikian pula nenek moyang sebelumnya ini adalah cara yang sudah begitu dan akan selalu begitu.”

Dari yang sudah dijelaskan terhadap keempat tipe tindakan yang berguna untuk menganalisis makna simbolis dari tindakan yang dilakukan individu. Makna simbolis dapat diidentifikasi dengan melalui cara melakukan pendapat dan mengklasifikasi tipe tindakan sosial apa yang dilakukan oleh individu. Tipe tindakan ini merupakan salah satu bagian dari kontribusi penting Max Weber dalam disiplin sosiologi. Memahami teori perilaku sosial atau tindakan sosial adalah memahami masyarakat secara interpretatif dan disinilah sosiologi bisa memberikan penjelasan sebab akibat mengenai fenomena sosial itu menurut pendapat Max Weber.

Menurut yang disampaikan dalam ¹⁵jurnal Muhammad Supraja disini teori yang dikemukakan atau yang di jelaskan oleh Max Weber Menurut dari jurnal ini yang berkaitan tentang pandangan weber terhadap teori tindakan dan perilaku sosial ini weber disini tidak terlalu menjelaskan dengan rinci perbedaan antara perilaku dan tindakan, disini Weber terlihat cenderung menyamakan tindakan dengan perilaku itu apa, dan dia juga tidak memperjelas dengan memuaskan atas apa yang dia maksudkannya tetapi kalau mengenai yang dimaksud “makna” yang ada di perilaku tindakan sosial ini disini Weber sedikit lebih jelas maksud dan tujuannya untuk tindakan yang dia kaji dan dia ulas adalah tindakan sosial, berhubungan dengan perilaku orang lain.

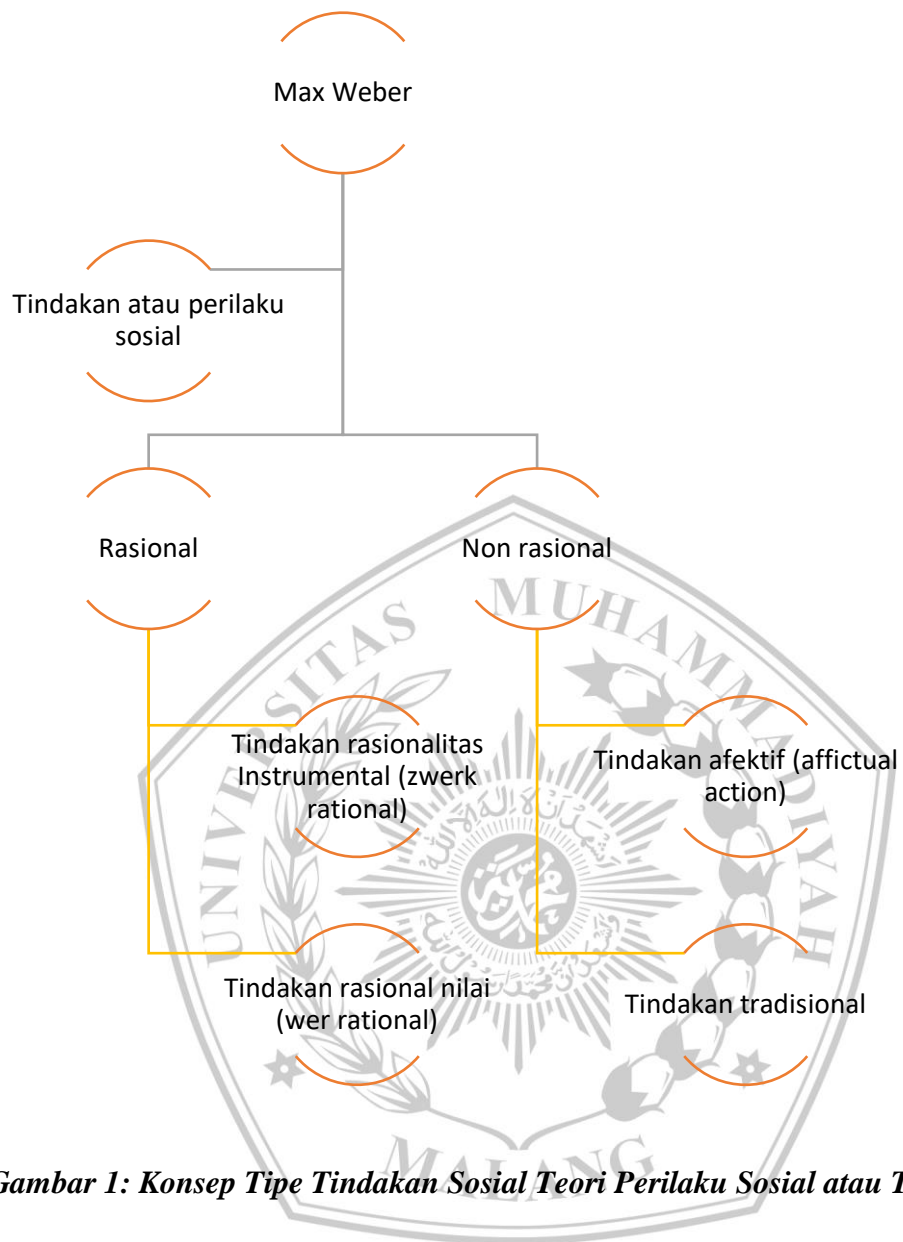
Kontek Perilaku sosial yang diteliti oleh peneliti ini dapat di klasifikasikan dari salah satu ke empat tipe tindakan yang sudah dibahas diatas dalam perspektif Max Weber. Di wilayah manapun sebuah tradisi memang mempunyai makna dan bentuk, dan mengapa masyarakat mau melakukannya dengan sukarela juga pasti karena adanya tujuan dari tindakan tersebut Seperti yang sudah di uraikan dalam latar belakang masalah bahwa perilaku sosial atau tindakan sosial masyarakat legung yang masih sampai saat ini melestarikan kearifan lokal yang mereka miliki yaitu tradisi tidur di pasir yang mempunyai makna dan keyakinan tersendiri dari masyarakat setempat yang melakukan tradisi tersebut.

Melihat ini penulis dapat menganalisa dari ke empat tipe tindakan sosial yang dikemukakan oleh Max Weber perilaku sosial atau tindakan sosial ini dapat dibidang masuk dari salah satu dari ke empat tipe tindakan sosial itu, yaitu tindakan sosial tradisional atau non rasional, mengapa alasan peneliti memiliki

¹⁵ Jurnal Pemikiran Sosiologi Volume 1 No.2 , November 2012 81 Alfred Schutz: Rekonstruksi Teori Tindakan Max Weber Oleh Muhammad Supraja

tindakan sosial yang berkaitan dengan tradisional disini dapat terlihat dengan jelas bahwa masyarakat desa Legung ini sudah melakukan tradisi ini sejak turun temurun dan tradisi ini masih tetap mereka jaga dan bahkan tradisi ini juga sudah mereka lakukan seperti yang dilakukan oleh leluhur mereka maka dapat dilihat perilaku sosial masyarakat desa Legung ini memang sudah turun temurun dilakukannya. maka dapat dibilang kebiasaan dan intitusi mereka didukung oleh kebiasaan atau tradisi yang sudah lama sebagai kerangka acuannya, yang diterima begitu saja tanpa persoalan dan penolakan.

Selain ada tindakan non rasional disini peneliti juga menggunakan tindakan rasional nilai yang diamana menurut peneliti tindakan ini merupakan sesuatu tindakan nilai yang dimiliki oleh masyarakat desa Legung dalam melakukan tradisi tidur di pasir ini mereka juga memiliki kepercayaannya terhadap suatu nilai penting yang terkandung di dalam tradisi tidur di pasir ini yang dilakukan oleh masyarakat desa Legung yang dimana tipe tindakan sosial nilai yang bersifat rasional karena menurut peneliti dalam melakukan tradisi tidur di pasir masyarakat Legung dari hasil cara berpikir yang rasional akan tetapi masih berpedoman terhadap nilai-nilai keluhurannya maka dari itu sampai saat ini masyarakat desa Legung masih tetap mempertahankannya tradisi tidur di pasir ini dengan pemahaman mereka dalam memandang tradisi tidur di pasir.



Gambar 1: Konsep Tipe Tindakan Sosial Teori Perilaku Sosial atau Tindakan